

Sumur Gumuling dalam Cerita Lisan Masyarakat

Dwi Purwanti, S.Sos, M.Hum
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
sumi.rasid@gmail.com/ 085293122013

ABSTRAK

Situs Wisata Sumur Gumuling merupakan bagian situs sejarah peninggalan kerajaan Mataram Islam di Yogyakarta yang mengandung signifikansi perkembangan dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat di wilayah Pleret, Bantul. Oleh karena itu, situs Sumur Gumuling layak dikaji untuk memahami signifikansi situs terhadap kehidupan seni, sosial, budaya dan masyarakat. Penelitian tersebut menggunakan teori nilai fungsi yang dikembangkan oleh Finnegan. Adapun, metode pengumpulan data melalui studi lapangan dengan teknik observasi, pengamatan, perekaman, pencatatan, dan wawancara mendalam. Metode analisis data ditempuh dengan melakukan transkripsi data, penyempurnaan, dan melakukan analisis hingga mencapai sebuah kesimpulan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa situs Sumur Gumuling memiliki nilai tradisi lisan yang berfungsi untuk mengatur kehidupan di wilayah sekitar situs. Mitos dan tradisi lisan merupakan sumber hukum konvensional yang mampu untuk mengatur masyarakat menaati pengaturan strategis untuk pelestarian lingkungan. Selain itu, keberadaan situs dimanfaatkan sebagai penandaan kelestarian seni dan tradisi lisan dalam masyarakat.

Kata kunci: Situs Sumur Gumuling, Mitos, Tradisi Lisan

ABSTRACT

The Gumuling Well Tourism Site is part of the historical site of the Islamic Mataram kingdom in Yogyakarta which contains the significance of the development of the dynamics of the socio-cultural life of the people in the Pleret region, Bantul. Therefore, the Sumur Gumuling site deserves to be studied to understand the significance of the site to art, social, cultural and community life. This research uses the value function theory developed by Finnegan. Meanwhile, the method of collecting data is through field studies with observation, observation, recording, recording, and in-depth interviews. The data analysis method was adopted by conducting data transcription, refinement, and analyzing to reach a conclusion. The results of this study indicate that the Sumur Gumuling site has the value of an oral tradition that functions to regulate life in the area around the site. Myths and oral traditions are sources of conventional law that are capable of regulating society to comply with strategic arrangements for environmental conservation. In addition, the existence of the site is used as a sign of the preservation of art and oral traditions in the community.

Keywords: Gumuling Well Site, Myth, Oral Tradition

1. PENDAHULUAN

Dalam pengertian umum, tradisi lisan adalah bahan-bahan yang dihasilkan oleh masyarakat zaman silam (tradisional) dalam bentuk pertuturan, adat resam, atau amalan. Termasuklah cerita rakyat, nyanyian rakyat, tarian, permainan, peralatan atau benda seperti bangunan, tembok dan sebagainya (Taylor via Haron Daud, 2015:302). Tradisi lisan memiliki berbagai varian sesuai dengan wilayah atau daerah dimana tradisi tersebut lahir dan tumbuh.

Indonesia dalam hal ini memiliki kekayaan tradisi lisan yang melimpah. Walaupun didalamnya terdapat genre yang sudah punah atau hampir punah tetapi selalu senantiasa ada genre yang hidup ditengah masyarakat. Ia dihidupkan karena masyarakat tetap menghendaki sastra itu dipertunjukkan. Bahkan disisi lain terdapat sekelompok masyarakat yang bersedia memenuhi segala persyaratan dan perlengkapan agar terus terjadi keberlangsungan sastra lisan. Meski demikian, dengan seiring perkembangan teknologi dan kemajuan informasi, kepunahan sastra lisan tidak bisa pula dielakkan.

Salah satu tradisi lisan yang berkembang dalam wilayah Pleret, Kabupaten Bantul adalah mitos mengenai bangunan Sumur Gumuling yang beredar dalam masyarakat. Mitos adalah kepercayaan yang terdapat di dalam masyarakat. Menurut Hari Susanto (dalam Dang, 2000: 16), mitos merupakan hasil pemikiran intelektual dan bukan hasil

logika; ia merupakan orientasi spiritual. Roland Barthes (2003:122) menjelaskan bahwa mitos termasuk dalam sistem komunikasi. Dengan demikian, ia merupakan sebuah pesan tidak mungkin dapat menjadi sebuah objek atau sebuah konsep, atau sebuah ide. Mitos adalah sebuah model penandaan, yakni sebuah bentuk. Van Peursen dalam Cut Aja Fauziah (2008: 5) menyatakan bahwa pantangan dan anjuran adalah bagian dari mitos.

Di era globalisasi saat ini, kepercayaan akan mitos telah terkikis oleh budaya modernitas yang dianggap lebih mapan. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari perkembangan ilmu pengetahuan sehingga apa yang diyakini semata-mata hanya apa yang bisa dibuktikan kebenarannya. Mitos dewasa ini dianggap hanya sebagai bagian dari warisan orang tua yang cenderung konservatif dalam memandang setiap persoalan. Pandangan ini kemudian terejawantahkan pada penihilan segala hal yang berbau mitos. Namun, di tengah budaya serba realistik dan empiris tersebut, ternyata oleh sebgaiian kelompok masyarakat, mitos masih menemukan bentuknya yang paling awal. Masyarakat wilayah Pleret percaya bahwa dengan menjaga bangunan sakral Sumur Gumuling merupakan bentuk nyata menjaga tentang mitos tersebut. Tulisan ini bertujuan menjabarkan fungsi tentang mitos dan tradisi lisan yang melekat pada bangunan Sumur Gumuling.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Sumur Gumuling dilakukan pertama kali dengan metode pengamatan atau observasi ke lapangan.

Peneliti melihat langsung objek Sumur Gumuling yang berada di daerah Pleret, Kabupaten Bantul. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keabsahan objek dan narasumber. Penentuan informan berdasar pada konsep Spradley (1997:61) dan Benard (1994: 166) yang menghendaki informan yang paham terhadap budaya setempat. Seorang informan dapat berasal dari warga, tokoh desa, atau dinas yang terkait. Dalam hal mengacu pada dinas terkait karena kedudukan sumur gumuling yang telah menjadi cagar budaya.

Data pertama yang diperlukan berupa data dokumen yang meliputi letak geografis situs Sumur Gumuling beserta data-data yang mendukung keberadaan situs. Data tersebut didapat langsung melalui proses pencatatan langsung pada dokumen yang terletak di museum cagar budaya Pleret. Selanjutnya, data berupa pernyataan diperoleh melalui sumber informan dari penjaga situs Sumur Gumuling.

Data dianalisis sesuai dengan rumusan permasalahan menggunakan teori dan kepustakaan yang terkait dalam studi ini. Dalam hal ini menggunakan teori fungsi. Pengertian dasar istilah fungsi yang diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya berasal dari bidang biologi yaitu proses vital atau organik dilihat dalam hubungannya dengan sumbangan yang diberikannya untuk memelihara jasad hidup yang bersangkutan. Merton (1969: 73-79) fungsi adalah sesuatu hal dengan lain atau sesuatu yang menyatakan hubungan antara sesuatu hal dengan pemenuhan kebutuhan tertentu.

Emile Durkheim memberi batasan fungsi sebagai hubungan antara suatu

pranata dengan kebutuhan dari organisme masyarakat". Sedang R Linton menyatakan fungsi sebagai sumbangan dari suatu bagian terhadap keseluruhan yang mencakupnya. Sejalan dengan itu, M Herkovits (Durkheim, 1964: 49) menyatakan bahwa suatu pandangan fungsional berusaha untuk mempelajari saling hubungan antara berbagai unsur kecil maupun unsur besar dalam suatu kebudayaan dan dengan itu ditunjukkan kesalinghubungan itu berguna untuk membuat keseluruhannya berjalan.

Menurut William R Bascom, folklor mempunyai empat fungsi yaitu sebagai hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak-anak, dan sebagai alat pemaksa atau pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi (Dundes 1965: 279-298).

Menurut Finnegan (1992:31) pendekatan fungsional merupakan bagian yang menjelaskan hubungan antara sastra lisan dengan masyarakatnya. Pendekatan ini menolak istilah-istilah individual dan asal-usul suatu sastra lisan dan lebih menekankan pada pendekatan sinkronis serta pertanyaan-pertanyaan sosial tentang tradisi lisan. Pendekatan fungsional Finnegan ini setidaknya terdiri dari dua bagian utama, yaitu teori refleksi dan fungsionalisme.

Finnegan (1992: 31) sejak awal mencatat ada hal yang menarik tentang model hubungan antara tradisi lisan dan masyarakat yang berbeda dengan seni kontemporer. Apa yang dihasilkan dari penelitian tradisi lisan melalui refleksi terhadap sudut pandang seni (*view of art*) terkadang dikelompokkan dalam suatu

pendekatan yang dianggap berbeda antara sastra dan masyarakatnya. Analisa yang detil dan spesifik cenderung menghindarkan peneliti dari penyederhanaan dan pemaknaan literal terhadap ide-ide hasil refleksi. Pandangan lain beranggapan bahwa sebagai sastra yang bersifat komunal, sastra lisan dengan suatu cara tertentu lebih dekat pada komunitas pemiliknya dari pada inspirasi individu seperti dalam pandangan barat. Ide refleksi melalui pandangan yang disebut terakhir lebih menekankan sastra lisan sebagai representasi ide komunitas pemilik dari pada individu yang menjadi tukang cerita.

Bagian kedua yang menjadi unsur penting dalam pendekatan fungsional Finnegan adalah paham fungsionalisme itu sendiri. Pendekatan yang berkembang pesat di Inggris di pertengahan abad dua puluh ini memberikan implikasi metodologis pada kajian mengenai tradisi lisan (Finnegan, 1992:31) yaitu: 1) menekankan pada fungsi sastra lisan, 2) tidak hanya melihat pada aspek estetis sastra lisan namun lebih cenderung pada sastra lisan sebagai alat pendidikan dan penanaman nilai-nilai sosial, 3) memberikan gambaran-gambaran dan indikasi yang menandakan urutan sosial, 4) cenderung pada bentuk tradisional dari pada bentuk yang sudah mengalami perubahan. Hal ini yang menyebabkan penelitian saat ini sangat umum menemukan bahwa sastra lisan dan tradisi saling mempengaruhi dengan kebudayaan dan masyarakatnya. Hal ini menyebabkan fungsi yang dipenuhi secara individual dalam sastra modern lebih bersifat intersubjektif dalam sastra lisan. Oleh karena itu semua pendekatan ilmiah yang bersifat fungsional

lebih mampu untuk menghubungkan sastra lisan dan tradisi dengan pengaturan sosial pada masyarakat dimana ia dipraktekkan.

Selanjutnya Finnegan (1992:44) menyatakan bahwa fungsi sastra lisan sebagai senjata yang potensial di dalam memperjuangkan kelas sosial (*the class struggle*). Hal ini sejalan dengan pemikiran Marx yang menginginkan adanya kepemilikan secara kolektif dalam masyarakat. Selanjutnya, Finnegan (1992:45) membedakan masyarakat di dunia ini menjadi dua, yaitu 1) masyarakat primitif (*non industrial*) dan 2) masyarakat modern (*industrial*). Ciri masyarakat primitif, yaitu skala kecil, homogeni, konformis, budaya 'lisan' lebih menonjol daripada budaya 'tulisan', komunal, didominasi oleh norma-norma religius, dan tradisional, terikat oleh kekerabatan, ikut-ikutan, organik, dan lebih meyakini hal-hal yang bersifat alami atau pada tingkat tertentu tidak tersentuh oleh mekanisasi dan teknologi canggih. Ciri masyarakat industrial yang sekuler dan rasional, heterogen, didominasi budaya tulis, berorientasi pada keberhasilan dan perkembangan individual. Pada saat yang sama, masyarakat industrial termekanisasi dan mengutamakan spesialisasi, terutama mereka terikat hal-hal yang bersifat artifisial daripada hal-hal yang bersifat alami dan organik. Atas dasar pembagian masyarakat tersebut, sastra lisan hanya mungkin tumbuh dan berkembang dalam masyarakat primitif.

Menurut Finnegan (241-243), karya sastra lisan, khususnya puisi lisan, pengaruh dan perannya tidak harus bergantung pada beberapa sifat-sifat absolut atau permanen dalam teks, tetapi pada lingkungan tempat puisi tersebut disampaikan, posisi sang

penyair, dan mungkin yang lebih utama justru sifat dan harapan khalayak penikmat (*audience*). Puisi yang sama pada kesempatan yang sama dapat memainkan beberapa peran untuk penikmat yang berbeda. Berdasarkan penjelasan Finnegan di depan, teori fungsional Finnegan mengambil pandangan dari tujuan Marxis yang menyatakan bahwa tidak boleh ada kelas sosial dalam masyarakat, semua kekayaan yang ada, termasuk kekayaan budaya, menjadi aset kolektif masyarakat dan dimanfaatkan bersama-sama untuk kesejahteraan bersama. Maka dapat dirumuskan bahwa fungsi sastra lisan bagi masyarakat pemiliknya, antara lain sebagai

- a) alat pertahanan diri,
- b) alat legitimasi identitas,
- c) alat kontrol sosial,
- d) media pengetahuan etnografis,
- e) wahana untuk melarikan diri dari himpitan hidup,
- f) sarana untuk membangun harapan dan ekspektasi,
- g) media penyampaian dalam ritual keagamaan,
- h) sarana hiburan, dan
- i) alat pendidikan.

Sudikan (2001:114) mengemukakan bahwa teori fungsi Finnegan paling tepat untuk diterapkan melalui pendekatan sosiologis dan sosiologi sastra. Penganut pendekatan ini memandang sastra sebagai fenomena sosial, bukan hanya bersifat individual. Oleh karena itu patuh kepada aturan penelitian sosial. Selanjutnya, karya sastra diinterpretasikan sebagai refleksi, sebuah peran yang menurut antropolog fungsionalis Inggris merupakan penekanan utamanya. Untuk itu, unsur-unsur estetis

cenderung dikesampingkan karena dipandang tidak sesuai dengan analisis sosiologis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Letak geografis

Daerah kabupaten Bantul berada di wilayah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah tersebut menyimpan kekayaan wisata alam, budaya, maupun spiritual. Salah satunya adalah situs-situs peninggalan purbakala yang mengandung nilai-nilai kebudayaan atau spiritual. Salah satu situs tersebut berada di Kecamatan Pleret merupakan bagian dari Kabupaten Bantul.

Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara 07°44'04" 08°00'27" Lintang Selatan dan 110°12'34" - 110°31'08" Bujur Timur. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul, di sebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Kabupaten Bantul dibagi menjadi 17 kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut ialah Kasihan, Sewon, Banguntapan, Pajangan, Pandak, Srandakan, Bantul, Bambanglipuro, Sedayu, Jetis, Imogiri, Kretek, Dlingo, Piyungan, Pleret, Pundong dan Sanden.

Adapun secara geografis wilayah Kecamatan Pleret berada di sebelah timur dari Ibukota Kabupaten Bantul, memiliki luas wilayah 3.664, 123 Ha. Wilayah pleret di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Banguntapan, sebelah Timur dengan kecamatan Piyungan dan Dlingo,

sebelah selatan dengan kecamatan Jetis dan Imogiri, sebelah barat Kecamatan Sewon. Kecamatan Pleret berada di dataran rendah. Ibukota Kecamatannya berada pada ketinggian 60 meter diatas permukaan laut. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul adalah 13 Km. Kecamatan Pleret beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Pleret adalah 32°C dengan suhu terendah 24°C. Bentangan wilayah di Kecamatan Pleret 55% berupa daerah yang datar sampai berombak, 10% berombak sampai bernukit dan 35% berbukit sampai bergunung.

b. Situs Wisata

Situs Sumur Gumuling terletak dalam satu kompleks bangunan museum Pleret yang baru berdiri pada tahun 2014. Museum Pleret merupakan komplek peninggalan kerajaan Mataram Islam yang diantaranya ada Masjid Besar Kauman, Ompak Keraton Kerto, Randu Alas Gedhe, Archa Ganesa, Archa Jambhala, dan memiliki hubungan erat dengan situs Makam Ratu Malang.

Situs Sumur Gumuling sendiri terletak di dalam wilayah situs Museum Pleret, berada di halaman depan museum. Sumur memiliki kedalaman kurang lebih 3 meter. Sumur tersebut tidak pernah kering meskipun musim kemarau. Adapun, pada musim penghujan ketinggian air bisa sampai permukaan tanah.

Semua situs yang ada di wilayah Pleret saling berkaitan satu sama lain. situs-situs tersebut merupakan peninggalan kerajaan Mataram Islam. Hal itu terbukti dengan peninggalan nama-nama daerah sekitar,

antara lain Kedhaton (merupakan wilayah utama dalam benteng keraton), Putren (merupakan wilayah para putri menghuni atau tinggal, pada umumnya di wilayah ini terdapat pemandian putri), Kauman (tempat agamawan berkumpul atau letak masjid didirikan, Kerto (merupakan situs utama yang disebut Keraton).

c. Mitos situs wisata

Situs wisata Sumur Gumuling berada di dusun Kedhaton, Desa Plered, Kecamatan Plered merupakan peninggalan berupa lubang sumur yang masih ada airnya. Sumur ini merupakan bukti adanya peradapan di wilayah tersebut. Hal ini disebabkan air merupakan sumber utama dalam kehidupan.

Sumur Gumuling dalam mitosnya merupakan titik pertemuan dengan Laut Selatan. Konon Sumur Gumuling dibangun atas permintaan Nyi Roro Kidul sebagai tempat pemandian. Oleh karena itu, Sumur Gumuling sering disebut sebagai pusernya atau udelnya Laut Selatan.

Contoh mitos yang dikisahkan

Cerita yang mengkisahkan ada sosok ular di sekitar wilayah Sumur Gumuling ada sosok Ular dan prajurit Roro Kidul. Menurut kisahnya sumur tersebut terhubung dengan Laut Selatan. Hal itu dijelaskan dengan kejadian-kejadian magis yang ada disekitar Sumur Gumuling. Apabila ada yang bersikap aneh atau macam sering terjadi kejadian-kejadian janggal dalam wilayah tersebut.

Kisah lain, pernah ada orang yang jail dan mendapat godaan dari wilayah tersebut mengalami gangguan jiwa, mereka teganggu oleh makhluk magis. Contoh lain, terdapat seorang yang menemukan bata keraton

bekas kapalan, kapalan adalah tempat untuk kuda, akan tetapi benda tersebut membawa rasa sakit pada pengambilnya. Oleh karena itu, bata tersebut dikembalikan kepada tempat asalnya.

Contoh lain kisah mistis ialah ada perempuan dari Palembang Indigo yang datang ke Sumur Gumuling melihat adanya ular berdiri di Dekat Sumur Gumuling.

Narasumber

Nama : Santo
Jenis kelamin : Laki-laki
Jabatan : Edukator
Usia : 61 tahun
Pekerjaan : Purna jabatan Dinas
Kebudayaan

d. Fungsi Mitos Situs Sumur Gumuling

Penutur cerita pada umumnya berasal dari juru kunci, sesepuh, atau masyarakat sekitar. Mengingat cerita-cerita tersebut merupakan cerita Kerajaan, pada umumnya yang berkembang di tradisi lisan masyarakat berpihak pada kebaikan dan kewibawaan Kerajaan yang berkuasa. Cerita lebih dimanfaatkan sebagai alat legitimasi kekuasaan Kerajaan. Para penuturnya pun pada umumnya memiliki kedekatan secara kultural dengan Kerajaan. Hal ini terbukti dengan rata-rata pemberi informan merupakan juru kunci. Pada umumnya juru kunci itu didapat karena proses keturunan dari juru kunci-kunci sebelumnya. Adapun bahasa yang digunakan bisa dalam bahasa Jawa atau Bahasa Indonesia, tetapi lebih dominan penggunaan bahasa Jawa.

Adapun kesempatan bercerita dilakukan kapan waktu dalam berbagai

kesempatan. Kesempatan bercerita oleh penutur pada zaman sekarang lebih mengikuti kepada pendengar. Para penutur lebih banyak menuturkan cerita ketika diminta oleh pendengar. Cerita dapat pula dituturkan dalam keadaan santai. Selain itu, kisah Sumur Gumuling lebih mengarah pada fungsi sumur sebagai sumber mata air peninggalan Kerajaan Mataram Islam. Mitos yang ada lebih sering dijumpai pada kisah masyarakat yang menjadikan sumber air salam sumur sebagai air yang mengandung kekuatan magis

Adapun tujuan penceritaan kisah-kisah tersebut untuk mengenalkan manfaat sesungguhnya kebedaradaan mata air sebagai sumber kehidupan dan latar belakang kebudayaan. Air merupakan sumber daya alam yang perlu dijaga untuk digunakan oleh manusia sesuai dengan manfaatnya. Cerita keberadaan sumber air dapat dimaksudkan bahwa pada masa lalu terdapat pusat peradaban dalam wilayah tersebut. Selain itu, cerita tersebut dimaksudkan untuk mengenal sejarah kerajaan dan pola budaya masyarakat yang berlangsung pada masa itu.. Cerita juga bertujuan untuk memberikan nasihat kepada generasi penerus. Hal ini seperti yang ditunjukkan pada warga yang berkisah mencari air tujut sumur suci menjelang pernikahan, sumber air Sumur Gumuling sebagai salah satunya, disini ada makna tersirat bahwa air harus dijaga demi keberadaan masa depan anak cucu atau penerus. Hal itu dikarenakan air adalah kebutuhan dari kehidupan awal sebelum menuju pada kebutuhan-kebutuhan lainnya. Sebagai manusia hendaknya memiliki sifat

bijaksana dan selalu menjaga keseimbangan alam demi kehidupan masa depan.

Cerita yang berhubungan dengan keajaiban dan erat hubungannya dengan kepercayaan terhadap dewa-dewa mendapat tempat luas dalam masyarakat. Cerita mitos tersebut pada umumnya tentang penciptaan dunia, musik, ogung, dan perihal adat istiadat. Dalam hal ini yang mengandung mitos adalah cerita Sumur Gumuling sebagai pemandian Nyi Roro Kidul sebagai prasyarat berdirinya Kerajaan Mataram di wilayah tersebut. Konon Sultan Agung memiliki hubungan spesial dengan Nyi Roro Kidul sebagai pelindung mistis untuk berdirinya Kerajaan Mataram. Adapun untuk upacara pertemuan Sultan Agung dengan Nyi Roro Kidul diperingati dalam upacara Rebo Pungkasan. Upacara tersebut berlangsung di Desa Wonokromo, pada bulan Safar kalender Jawa, pada hari Rabu minggu terakhir bulan tersebut. Hal itu menunjukkan adanya penghormatan atas masa lalu melalui tata cara adat-istiadat. Keberlangsungan suatu budaya atau ritual khusus merupakan fungsi keberadaan sastra lisan yang dijaga akan kelestariannya.

4. KESIMPULAN

Situs-situs tersebut memberikan penggambaran adanya keterkaitan yang kuat antara budaya, alam, dan suatu peradaban masa lalu di wilayah Yogyakarta khususnya Kabupaten Bantul, Kecamatan Plered. Keberadaan situs-situs tersebut tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan Kerajaan Mataram. Selain itu, keterkaitan situs terletak pada tradisi lisan yang tersebar dalam masyarakat. Tradisi-tradisi lisan dan penciptaan mitos melalui penutur cerita

dimanfaatkan sebagai alat pelestari lingkungan dan legitimasi kekuasaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- [2] Danandjaja, James. 2015. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan" dalam Pudentia (editor). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan: Edisi Revisi*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- [3] Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Tradition and Verbal Arts*. London: Routledge
- [4] Ras, J.J. 1979. *Javanese Literature Since Independence*. Netherland: Koninklijk Instituut voor Taal
- [5] Pudentia, MPSS. 2015. *Metode Kajian Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- [6] Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Jaya

BIODATA

Dwi Purwanti S.Sos, M.Hum lahir di Bantul pada 18 Agustus 1986 dari Slamet Rosidi dan Sumini. Penulis menamatkan pendidikan sarjana di Fakultas Ilmu Budaya UGM pada tahun 2009. Selanjutnya berhasil kembali menempuh jenjang pendidikan Pascasarjana Ilmu Sastra pada tahun 2021. Adapun penulis pernah menghasilkan sebuah karya yang pernah terbit dengan judul "Membongkar Androsentrisme dalam Prosa Lirik" oleh Lembah Manah pada tahun 2010.